

**PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BANJARBARU**

Hairidah

Dosen Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan
hairidah92@gmail.com

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan signifikan serta pergeseran arah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Transformasi ini dapat dilihat di berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren tradisional, pesantren modern, dan pendidikan Salafi. Meski ada kemajuan yang menggembirakan, tantangan besar tetap dihadapi sehubungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan pemahaman yang diperlukan, terutama dalam upaya meningkatkan pembelajaran klasik. Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI di MA Al-Falah putri Banjarbaru. Objek dalam penelitian ini adalah peran guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan terdiri dari editing, klasifikasi data dan interpretasi data. Analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada 2 yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Proses pelaksanaan kurikulum merdeka di pondok pesantren telah menunjukkan kemajuan yang baik. Para pengajar PAI telah menyesuaikan cara mereka mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Peran Guru, Mengimplementasikan, Kurikulum Merdeka

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum reflects significant changes and shifts in direction in the education system in Indonesia. This transformation can be seen in various educational institutions, including traditional Islamic boarding schools, modern Islamic boarding schools, and Salafi education. Despite encouraging progress, major challenges remain in relation to the implementation of the Independent Curriculum and the understanding needed, especially in efforts to improve classical learning. The purpose of this research is to describe the role of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects. This type of research is field research using a

qualitative approach and qualitative descriptive analysis methods. The subjects of this study were 2 Islamic Religious Education teachers at MA Al-Falah Putri Banjarbaru. The object of this study is the role of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects at the Al-Falah Islamic Boarding School in Banjarbaru. Data collection techniques used consisted of observation, interviews and documentation. Data processing techniques used consisted of editing, data classification and data interpretation. Data analysis with a qualitative descriptive approach. The results of the study showed that the role of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum in Islamic Religious Education subjects is 2, namely as facilitators and motivators. The process of implementing the independent curriculum in Islamic boarding schools has shown good progress. Islamic Religious Education teachers have adjusted their teaching methods according to student needs and applied learning methods that are in line with the principles of the independent curriculum.

Keywords : The Role of Teachers, Implementing, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak yang seharusnya dinikmati oleh semua anak, tanpa pandang bulu terhadap latar belakang individu mereka. Hal ini karena setiap anak tumbuh dalam lingkungan dan budaya yang unik, tergantung dari keberagaman geografis tempat tinggal mereka. Pendidikan seharusnya mampu memenuhi serta memberikan dukungan terhadap keberagaman individu yang ada.¹

Dalam dunia pendidikan kurikulum sering berganti dan sekarang menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sangat identik dengan pembelajaran yang berpihak kepada murid, begitu juga dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid.²

Guru berperan sebagai panutan bagi peserta didik, memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran guna mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter. Dengan menerapkan berbagai perannya, guru dapat menjadi teladan yang memberi arah kepada peserta didik dalam membentuk karakter diri dan sikap belajarnya.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 4 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan harus diselenggarakan melalui keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik. Untuk mendukung peran sentral ini, pengaplikasian kurikulum menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum tersebut adalah sekumpulan nilai yang dirancang untuk membawa

¹ Devi Kurnia Fitra, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa," *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 5 No 3 (September 2022).

² Agus Purwawidodo and Muhamad Zaini. 'Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

perubahan positif pada peserta didik. Nilai-nilai ini berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikologis yang diperoleh melalui pemahaman atas nilai-nilai tersebut.³

Dengan adanya peraturan tersebut, saat ini agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif, penting bagi para guru untuk memahami kurikulum yang diterapkan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang berlaku saat ini, sesuai Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024, menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di seluruh Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan pada materi esensial dan memiliki struktur yang fleksibel, sehingga memudahkan para guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, mengembangkan minat dan bakat siswa, serta membentuk karakter mereka secara lebih menyeluruh. Dalam hal ini, para guru diberikan kebebasan untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi pengajaran dengan berbagai pendekatan, guna mengoptimalkan potensi dan kompetensi setiap siswa. Terkait dengan kompetensi seperti literasi dan numerasi, pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila.⁴

Dalam rangkaian pembelajaran yang mengusung konsep Merdeka Belajar, guru dan siswa berperan sebagai subjek yang setara. Di sini, sumber informasi tidak hanya bergantung pada guru semata, melainkan para guru dan siswa bekerja sama untuk menggali kebenaran dan pengetahuan.⁵

Guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan di sekitarnya, bukan hanya sekadar menyampaikan pandangan tunggal. Pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, berakhlak mulia, serta mampu memahami dan menerapkan ajaran

³ Hoktaviandri, Mislaini, dan Rori Afrinaldi, "Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka," *Alkahfi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 04, 2023, Desember, h. 51–61.

⁴ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, "Sistem Informasi Kurikulum Nasional," Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses 6 Mei 2025, <http://Kurikulumkemendikbud.go.id>.

⁵ J. Jihan dkk., "Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 3, no. 3 (2023).

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan baik dimensi fisik maupun spiritual siswa, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan signifikan serta pergeseran arah dalam sistem pendidikan di Indonesia. Transformasi ini dapat dilihat di berbagai institusi pendidikan, termasuk pesantren tradisional, pesantren modern, dan pendidikan Salafi. Meski ada kemajuan yang menggembirakan, tantangan besar tetap dihadapi sehubungan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan pemahaman yang diperlukan, terutama dalam upaya meningkatkan pembelajaran klasik.⁶

Dalam pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru, penulis menemukan bahwa lembaga pendidikan ini baru-baru ini melakukan pembaruan kurikulum yang sejalan dengan arahan pemerintah. Perubahan ini tentunya mendorong semua pemangku kepentingan pendidikan di pondok untuk mengadaptasi diri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran, terutama bagi para pengajar.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif. Salah satu aspek yang perlu dipahami dengan baik adalah konsep "pembelajaran mandiri", yang memerlukan pemahaman yang mendalam serta penerapan yang tepat dari para guru. Di sinilah prinsip "merdeka belajar" memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan materi ajar, metode pengajaran, serta cara meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka di lingkungan Pondok Pesantren.

Penulis menyoroti bahwa pembelajaran berbasis digital telah menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka saat ini. Di tengah pesatnya pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah, Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru masih dalam proses penyesuaian jadwal yang sering mengalami bentrokan antara kegiatan mata pelajaran dan P5. Selain itu, keterbatasan penggunaan media elektronik untuk santriwati, yang diatur oleh peraturan pondok, menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, peran guru menjadi sangat penting dalam memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan digitalisasi.

⁶ Siti Lailiyah dan Agus Sulthon Imami, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (20 Desember 2023), h. 2737-46.

Kegiatan pengembangan untuk guru di Pondok juga berfokus pada pemberdayaan mereka dalam memilih materi yang relevan, merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta menciptakan pengalaman belajar yang bersifat personal dan mudah diadaptasi. Hal ini bertujuan untuk mendorong santriwati agar dapat mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Desain kurikulum ini memberikan kesempatan bagi peserta didik di Pondok Al-Falah Putri, terutama pada jenjang Madrasah Aliyah, untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi mereka dengan lebih optimal.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Al-Falah Putri menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tantangan ini terwujud dalam bentuk keterbatasan sumber daya, sikap pasif siswa, motivasi belajar yang rendah, serta kurangnya keterampilan dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara objektif. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berperan aktif dan berinovasi dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru dengan memfokuskan pada peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI. Objek dalam penelitian ini adalah pada peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik: observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Adapun analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Peran guru PAI sebagai Fasilitator

Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, yang terlihat jelas dalam penerapan di ruang kelas. Kedua peran tersebut saling mendukung satu sama lain untuk memperlancar kegiatan belajar yang disajikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Codruta Elena Badea, peran fasilitator memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Dalam konteks ini, para guru Pendidikan Islam memahami sumber belajar sebagai informasi yang diperoleh oleh peserta didik untuk memperluas wawasan mereka, didukung oleh materi yang relevan. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan dari AECT (Association for Education and Communication Technology) yang dikutip oleh Samsiar. AECT menyatakan bahwa sumber belajar mencakup berbagai bentuk informasi, individu, dan objek yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, baik secara mandiri maupun dalam kombinasi, umumnya dalam konteks yang tidak formal, untuk mendukung proses pembelajaran.⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Falah Putri menyusun modul ajar sebagai rencana pembelajaran. Dalam proses penyusunan modul ini, guru PAI melakukan penyesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pencarian materi, guru diberikan kebebasan untuk menentukan konten yang akan diajarkan sesuai dengan CP, yang kemudian akan dijelaskan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang mengatur konsep pembelajaran intrakurikuler, memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan materi ajar melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi dan kompetensi siswa.⁸

Meskipun guru memiliki kebebasan dalam mencari materi, peserta didik juga seharusnya mampu dan termotivasi untuk menelusuri beragam sumber belajar. Namun, realita di Pondok menunjukkan adanya keterbatasan bagi santriwati dalam mengakses

⁷ Samsiar, “*Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.*”

⁸ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, “Sistem Informasi Kurikulum Nasional,” Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses 6 Mei 2025, <http://Kurikulumkemendikbud.go.id>.

berbagai sumber belajar, terutama karena pembatasan terhadap penggunaan alat elektronik yang dapat mereka akses. Oleh karena itu, dalam usaha mencari sumber belajar, peran guru sangat penting untuk memfasilitasi penyampaian materi kepada para santriwati.

Sumber belajar yang disediakan oleh guru dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan secara khusus (*by design*), yang mencakup pembuatan modul ajar, penyediaan buku pelajaran baik dalam format fisik maupun elektronik yang dapat diakses oleh guru, penyesuaian pembelajaran dengan kurikulum merdeka, serta penyediaan video pembelajaran. Kedua, sumber belajar yang tidak dirancang secara spesifik tetapi disesuaikan dengan kebutuhannya (*by use*). Dalam kategori ini, guru memanfaatkan teknologi seperti internet dan aplikasi kuis (*Quizziz*), serta berbagai platform media sosial seperti *YouTube*. Selain itu, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar, misalnya ruang kelas dan kunjungan ke museum.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah *Problem Based Learning*, yang mampu meningkatkan daya pikir santriwati dalam menghadapi berbagai masalah dan menemukan solusi. Pembagian dua jenis sumber belajar ini mencakup berbagai aspek yang dapat dimanfaatkan guru dari berita, individu, bahan ajar, alat, teknik, serta latar atau lingkungan.

Penulis kemudian mengemukakan indikator keberhasilan seorang guru dalam perannya sebagai fasilitator, yang dapat dilihat dari bagaimana guru menguasai dan memanfaatkan sumber belajar. Sesuai dengan teori Wina Sanjaya, terdapat lima indikator yang menandakan keberhasilan seorang guru.

1. Persiapan perangkat pembelajaran yang lengkap adalah langkah pertama. Guru harus menyiapkan silabus, modul ajar, materi pelajaran, dan instrumen evaluasi sebelum pembelajaran dimulai. Dalam hal ini, kedua Guru PAI telah melaksanakan proses tersebut, baik secara individu maupun dalam kelompok belajar kecil yang diselenggarakan oleh sekolah, serta melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat daerah.
2. Fasilitas pembelajaran juga menjadi hal penting. Guru perlu menyiapkan metode, media, dan peralatan belajar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Falah Putri berkontribusi dalam mengembangkan materi yang telah disiapkan dan

menyampaikannya dengan berbagai metode pembelajaran. Mereka juga memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, serta menggunakan peralatan belajar seperti LCD, proyektor, dan lain-lain yang telah disediakan oleh pondok pesantren dan lembaga.

3. Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai mitra bagi santriwati, bukan sebagai atasan. Ini berarti guru mendampingi santriwati dalam mengakses informasi, membimbing mereka selama proses belajar, serta mengawasi perkembangan mereka melalui umpan balik mengenai pemahaman dan evaluasi pembelajaran. Guru juga bekerja sama dengan santriwati untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.
4. Tugas dan fungsi guru dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Hal ini dijelaskan oleh kedua guru PAI, mengenai kebebasan guru dalam memilih materi ajar, asalkan tetap mengacu pada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Merujuk pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang berkaitan dengan kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
5. Terakhir, guru harus menghindari sikap sewenang-wenang terhadap peserta didik. Konsisten dengan prinsip kurikulum merdeka, yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, para guru PAI di MA Al-Falah Putri menerapkan pendekatan pembelajaran yang diferensiasi bagi santriwati. Mereka juga menyepakati aturan pembelajaran di awal agar tercipta ketertiban selama proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan perhatian santriwati dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis menjelaskan beberapa indikator capaian optimalisasi yang telah dipenuhi, antara lain:

- a. Terdapat tujuan untuk memaksimalkan potensi dengan fokus pada keuntungan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal ini melibatkan pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Falah Putri.
- b. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penulis mengamati bahwa guru PAI melaksanakan tahapan pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar, yang

kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memanfaatkan beragam metode, media, dan alat yang disesuaikan dengan kebutuhan santriwati serta implementasi kurikulum merdeka, agar dapat mendukung hasil belajar yang optimal.

- c. Sumber daya yang terbatas. Dalam konteks ini, terdapat kendala dalam pencarian ragam sumber belajar oleh santriwati, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kurikulum merdeka yang sering kali sulit diakses. Namun, karena adanya pembatasan dari Pondok terkait penggunaan perangkat elektronik oleh santriwati, guru mengambil peran aktif untuk memaksimalkan penyediaan informasi yang bervariasi dan menarik. Hal ini bertujuan agar santriwati dapat memahami materi sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan percepatan digitalisasi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dan sumber belajar di MA Al-Falah Putri telah berjalan dengan baik, menghasilkan capaian yang optimal melalui implementasi kurikulum merdeka. Guru PAI memiliki peran krusial dalam menyediakan berbagai sumber belajar, baik melalui pembuatan modul ajar yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran maupun pemanfaatan teknologi dan metode pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Falah Putri telah menunjukkan kinerja yang baik sebagai fasilitator pembelajaran. Secara keseluruhan, mereka sukses memenuhi indikator optimalisasi untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan relevan. Meskipun terdapat beberapa kendala terkait aksesibilitas sumber belajar bagi santriwati, tantangan tersebut tidak menghalangi guru PAI untuk tetap menyediakan informasi yang diperlukan. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI mampu menangani kendala tersebut dan terus mendukung kebutuhan belajar santriwati.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Dalam perannya, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai pendekatan yang efektif dan beragam. Guru PAI mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga secara aktif memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut teori Winkel, motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan mental yang dimiliki siswa dan mampu mendorong aktivitas belajar, memastikan kelangsungan

proses belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar agar mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, penulis menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk mengevaluasi peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran. Model ini dirumuskan berdasarkan teori nilai harapan yang terdiri dari dua komponen, yaitu nilai dari sasaran yang ingin dicapai dan ekspektasi untuk berhasil mencapai sasaran tersebut.⁹

1. *Attention* (Perhatian)

Perhatian adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk merespons rangsangan dari lingkungan, sifatnya sementara dan berkaitan dengan minat. Meskipun demikian, perhatian dan minat memiliki perbedaan mendasar; minat bersifat tetap, sementara perhatian cenderung sementara dan dapat berubah dengan mudah.

Untuk menarik perhatian santriwati, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai metode yang memotivasi. Contohnya, Guru PAI seringkali memulai pelajaran dengan memutar video inspiratif yang relevan dengan materi ajar. Pendekatan ini tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga menghubungkan pelajaran dengan pengalaman nyata. Selain itu guru PAI juga mengadakan kegiatan studi wisata ke tempat-tempat bersejarah dalam Islam, seperti ziarah ke makam Sultan Suriansyah, untuk memberikan pengalaman langsung kepada santriwati. Dengan cara ini, kegiatan tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil hikmah dari kisah-kisah para tokoh Islam.

2. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara materi pembelajaran dan kebutuhan para peserta didik. Motivasi mereka akan tetap tinggi apabila mereka merasa bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang mereka anut.

⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12.

Hal terpenting dalam mendidik anak adalah memahami mereka, memberikan perhatian, dan mengerti cara berpikir mereka. Dalam konteks relevansi pembelajaran, guru PAI dengan sigap mengaitkan nilai-nilai Islam dengan materi yang diajarkan. Guru PAI menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan yang fundamental, yang difasilitasi oleh pondok, sehingga santriwati dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teori, tetapi juga praktik, di mana peran guru adalah untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam.¹⁰

3. *Confidence* (Kepercayaan Diri)

Di MA Al-Falah Putri, guru PAI berperan penting dalam membangkitkan kepercayaan diri santriwati melalui pendekatan individual saat memberikan motivasi. Guru PAI dengan seksama mengamati karakteristik setiap santriwati dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini mencerminkan komitmen guru untuk memahami dan mendukung pengembangan masing-masing santriwati secara personal.

Di sisi lain guru PAI juga menambahkan bahwa pendekatan spiritual dan emosional juga sangat penting untuk menyentuh hati santriwati, sehingga mereka dapat lebih terbuka terhadap proses pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam, tetapi juga memberi perhatian besar untuk mendorong perubahan perilaku santriwati. Guru PAI menekankan bahwa proses penanaman nilai adalah perjalanan panjang, yang meliputi pembangunan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis.

Beliau mengajak santriwati untuk memahami bagaimana bersikap kritis sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan cara mengkritik secara konstruktif dan tetap menghormati norma agama. Guru PAI juga mendorong santriwati untuk berani berbicara dan tidak takut membuat kesalahan dalam

¹⁰ Khairul Aini, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Parajakan, "*Jurnal Ilmiah Nizamia: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama* 04, No. 2 (April 2022), h. 196.

proses pembelajaran, karena menurutnya, kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Tidak ada orang yang langsung menjadi pintar tanpa melalui tahap belajar dan mencoba. Dengan pendekatan ini diharapkan santriwati dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka, sementara kesalahan yang terjadi dipandang sebagai bagian dari perjalanan menuju pemahaman yang lebih baik.

4. *Satisfaction* (Kepuasan)

B. F. Skinner, dalam teori kondisioning operan yang fokus pada motivasi dalam pembelajaran, menjelaskan bahwa proses belajar manusia sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima dari perilaku mereka. Dengan kata lain, jika hasil dari belajar menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk melanjutkan belajar. Sebaliknya, jika hasilnya kurang memuaskan, hal itu bisa mengurangi semangat siswa untuk belajar. Teori ini juga relevan dengan pengalaman guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, yang sangat dipengaruhi oleh pola semangat santriwati dan cara penyampaian materi. Ketika santriwati bersemangat, proses belajar menjadi lebih menarik. Namun, jika materi disampaikan pada waktu yang menyebabkan rasa kantuk, seperti saat siang hari, maka semangat belajar santriwati akan menurun, menjadikan pembelajaran kurang menarik.¹¹

Skinner mengemukakan empat prinsip belajar dalam teorinya yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik. Keempat prinsip tersebut meliputi penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), memberikan contoh kecil (*shaping*), dan pengurangan (*extinction*). Dalam konteks pemberian reward, yang merupakan bentuk dari reinforcement, terdapat perbedaan antara kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Falah Putri. Guru PAI lebih memilih memberikan *reward* berupa barang, sementara Guru PAI satunya cenderung memberikan ucapan motivasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berasal dari insentif fisik, tetapi juga pengakuan verbal yang dapat meningkatkan semangat belajar santriwati. Motivasi tersebut dapat dirasakan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik oleh santriwati.

¹¹ *Ibid*, h. 197.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan hukuman (*punishment*) dan kegiatan pengurangan (*extinction*) yang telah dinegosiasikan pada pertemuan awal, untuk meningkatkan fokus dan perhatian santriwati selama pembelajaran.

Selanjutnya, penulis mengevaluasi pencapaian peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Al-Falah Putri melalui tiga elemen penting yang dapat diidentifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang terbatas.

- a. Elemen Tujuan: Guru PAI berupaya memaksimalkan peningkatan kualitas belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mencakup pengembangan keimanan siswa melalui pendekatan yang beragam dan efektif. Tujuan guru PAI bukan hanya sebatas mengajarkan materi, tetapi juga memotivasi peserta didik agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung semangat siswa untuk belajar.
- b. Alternatif Pengajaran: Guru PAI memiliki beragam alternatif dalam pendekatan pengajaran untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa langkah yang diambil oleh guru meliputi:
 - Metode Pembelajaran Variatif: Menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.
 - Penggunaan Media Inspiratif: Memulai pelajaran dengan video inspiratif atau kegiatan studi wisata untuk menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa.
 - Pemberian Penghargaan: Memberikan penghargaan, baik berupa barang maupun ucapan motivasi, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - Pendekatan Spiritual dan Emosional: Menekankan pentingnya aspek spiritual dan emosional dalam pembelajaran agar siswa lebih terbuka terhadap materi ajar.
- c. Sumber Daya Terbatas: Dalam konteks ini, pondok pesantren berperan penting dalam penanaman nilai-nilai Islam melalui praktik langsung dalam keseharian santriwati. Dengan demikian, guru PAI berfungsi untuk

memperkuat penanaman nilai-nilai Islam selama pembelajaran PAI berlangsung di kelas.

Melalui analisis di atas, penulis menyadari bahwa peran guru PAI sebagai motivator sangat penting dalam penanaman nilai-nilai Islam pada santriwati. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran, menggunakan media inspiratif, menerapkan pendekatan individual, serta memberikan penghargaan yang cocok, guru menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Ini tidak hanya membekali santriwati dengan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di MA Al-Falah Putri telah merumuskan strategi yang efektif dalam mengoptimalkan perannya sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan, dalam hal ini, adalah mendidik santriwati agar cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam mengimplemtasikan kurikulum Merdeka ada 2 yaitu: Guru PAI berperan sebagai fasilitator dan penyedia sumber pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun terdapat keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital oleh santriwati. Guru mampu menyediakan beragam sumber belajar yang menarik dan sesuai, termasuk desain modul pengajaran, berbagai metode serta media pembelajaran, dan pemanfaatan video dalam proses belajar. Semua ini berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan efisien. Kemudian guru PAI sebagai motivator, guru menanamkan nilai-nilai Islam kepada santriwati dengan menggunakan metode yang inovatif dan menyeluruh. Pemanfaatan media yang memotivasi, seperti video dan cerita tentang tokoh-tokoh Islam, serta penguatan karakter melalui dialog dan renungan, mendukung santriwati untuk lebih mendalami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Proses pelaksanaan kurikulum merdeka di pondok pesantren telah menunjukkan kemajuan yang baik. Para pengajar PAI telah menyesuaikan cara mereka mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka. Aktivitas kelompok belajar kecil (KOMBEL) juga berfungsi sebagai alat yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan di Pondok MA

Al-Falah Putri melalui pelatihan, evaluasi, dan penyediaan sarana belajar berperan penting dalam mempertahankan konsistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwowidodo and Muhamad Zaini. *‘Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*
- Ain, Khairul i, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Parajakan, *“Jurnal Ilmiah Nizamia: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama 04*, No. 2 (April 2022).
- Hoktaviandri, Mislaini, dan Rori Afrinaldi, “Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka, “Alkahfi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 04, 2023, Desember.
- Jihan, J. dkk., “Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3,3,no.3(2023).
- Kurnia, Fitra Devi, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa,” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 5 No 3 (September 2022).
- Lailiyah, Siti dan Agus Sulthon Imami, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu, ”*EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4,no.2(2020) Desember 2020.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, “Sistem Informasi Kurikulum Nasional,” Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses 6 Mei 2024, <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/>.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, “Sistem Informasi Kurikulum Nasional,” Sistem Informasi Kurikulum Nasional, diakses 6 Mei 2025, [http://Kurikulumkemdikbud, go.id](http://Kurikulumkemdikbud.go.id).
- Samsiar, “*Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.*”.
- Usma, Moh Uzer n, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, 2002.